

## REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL CERITA *AKU ANAK YANG BERANI 3* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

**Hafizah**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[hafizah@ubharajaya.ac.id](mailto:hafizah@ubharajaya.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan merepresentasikan nilai multikultural cerita *Aku Anak yang Berani 3* dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif dengan analisis isi. Sumber penelitian berupa sepuluh cerita di dalam cerita anak *Aku Anak yang Berani 3*. Data dikumpulkan dengan mengkaji teks, mencatat dan menganalisis temuan. Teknik analisis data menggunakan teknik simak dan catat. Data diklasifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan berdasarkan nilai pendidikan multikultural, lalu diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa analisis nilai multikultural yang ditemukan pada cerita anak *Aku Anak yang Berani 3*, yaitu toleransi antarumat beragama, menghargai perbedaan suku dan bahasa, menghormati perbedaan fisik, kesederajatan gender, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang meliputi perbedaan cara belajar, keadaan ekonomi, perbedaan pendapat, perbedaan kemampuan, dan perbedaan keadaan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang sama di dunia ini, penuh perbedaan, dan bagaimana cara untuk saling menyikapi perbedaan tersebut sehingga tidak terjadi perselisihan dan konflik. Oleh sebab itu, cerita anak ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra berbasis pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Kata kunci: Sastra Anak, Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar

### Abstract

*This research aims to describe and represent the multicultural value of the story *Aku Anak Berani 3* in literature learning in elementary schools. The method used in this research is a qualitative descriptive method with content analysis. The research source is ten stories in the children's story *Aku Anak berani 3*. Data was collected by reviewing the text, recording and analyzing the findings. Data analysis techniques use listening and note-taking techniques. The data is classified, analyzed and interpreted based on the value of multicultural education, then implemented in literature learning in elementary schools. Data analysis is carried out by collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions. The results of the research are an analysis of the multicultural values found in the children's story *Aku Anak Berani 3*, namely tolerance between religious believers, respect for ethnic and linguistic differences, respect for physical differences, gender equality, and other differences which include differences in learning methods, economic conditions, differences opinions, differences in abilities, and differences in family circumstances. It can be concluded that nothing in this world is the same, it is full of differences, and how to deal with these differences so that disputes and conflicts do not occur. Therefore, this children's story can be used as literature learning material based on multicultural education in elementary schools.*

Keywords: Children's Literature, Multicultural Education, Elementary School

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan latar belakang etnis, agama, ras, budaya dan bahasa yang berbeda. Multikulturalisme memiliki makna yang luas tetapi menekankan pada perbedaan budaya (Park & Antonio, 2021; Virgona & Kashima, 2021). Dengan keberagaman yang ada, masyarakat Indonesia tetap memiliki tujuan yang sama demi terwujudnya Indonesia yang adil, makmur, maju, dan sejahtera bagi semua rakyatnya. Tujuan tersebut tidak akan tercapai dengan sendirinya, dibutuhkan usaha dari seluruh rakyat Indonesia dengan mengesampingkan perbedaan yang ada, saling menghargai dan menghormati, toleransi, dan menghilangkan sekat-sekat perbedaan serta mengakui dan tidak menghakimi kaum minoritas.

Multikulturalisme yang ada di Indonesia ibarat pedang bermata dua, terdapat sisi positif dan negatif. Sisi positif dari multikulturalisme adalah menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang harus dijaga (Munif, 2018) dan salah satu modal utama dalam kemajuan suatu bangsa, serta menjadi kekuatan yang tersembunyi dalam keragaman budaya (Hanum, 2004). Namun, multikulturalisme juga dapat menumbuhkan sifat fanatisme yang pada akhirnya dapat menghancurkan dan rentan terjadinya perpecahan (Ambarudin, 2016; Djumala, 2017) seperti beberapa kejadian terdahulu mengenai konflik Poso, Maluku,

Aceh, Sampit, dan Papua yang terjadi pada rentang tahun 1998—2008 (Widodo, 2019). Selain konflik tersebut, masih banyak konflik-konflik lainnya yang timbul karena adanya perbedaan.

Keberagaman yang ada di Indonesia jika dikelola dengan baik, maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, pengenalan akan keberagaman wajib dilakukan sedini mungkin agar anak memahami bahwa manusia itu dilahirkan dalam situasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kesadaran bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri, analogi dengan kedadaran bahwa ada orang lain selain diri sendiri harus sudah ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Tidak ada yang salah dengan perbedaan tersebut. Yang dibutuhkan adalah saling memahami, menerima, menghargai, serta menghormati dan hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sastra.

Sastra merupakan karya hasil pemikiran manusia. Kehidupan yang diceritakan dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai oleh sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, dan keyakinannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh

pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda (Sugihastuti, 2007). Sastra mendeskripsikan kehidupan suatu masyarakat dan telah menjadi identitas nasional. Dalam sastra, banyak hal yang terkandung, mulai dari nilai pendidikan, kebudayaan, sosial, budaya, agama, moral, dan pendidikan berbasis multikultural ini sangat tepat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra, terutama dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

Sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang diperuntukkan bagi anak yang isinya tidak harus berhubungan dengan dunia anak dan peristiwa yang melibatkan anak (Nurgiyantoro, 2021). Sastra anak dapat bercerita tentang kehidupan baik manusia, hewan dan tumbuhan. Namun, isi yang terkandung harus berangkat dari sudut pandang anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu serta berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak. Selain itu, sastra anak ditujukan kepada anak yang memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan dalam menanamkan, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik, berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Widayai, 2020). Karena pewarisan nilai-nilai itulah, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Peran sastra dalam kehidupan anak memiliki bagian yang cukup besar karena dengan sastra anak baik melalui proses membaca sendiri atau mendengarkan cerita dari orang lain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menjadi sarana

hiburan (Ridwan, 2016). Karya sastra anak diyakini dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang di dalam suatu masyarakat atau budaya (Ikhwan, 2013; Hafizah et al., 2021). Sastra anak ini bukan hanya berdampak bagi anak, tetapi juga bagi manusia dewasa (Morse, 2018). Bagi anak, sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang mengajarkan baik buruk dan pantas tidak pantas sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis multikultural merupakan alat pendidikan yang memberikan kesetaraan kepada semua siswa (Jayadi et al., 2022). Penanaman nilai pendidikan berbasis multikultural sejak dini yang diintegrasikan dalam pembelajaran sastra sekolah sangat sesuai karena pada usia awal anak mudah meniru apa yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai pendidikan berbasis multikultural yang mereka peroleh, akan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai usia dewasa nantinya. Nilai-nilai ini akan terus tertanam jika pembinaan terus dilakukan melalui sastra. Sastra anak dan multikultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena pembelajaran sastra juga berhubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia, mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan tidak pantas, dan mana benar dan salah.

Melalui sastra, akan tertanam kesadaran dalam diri anak bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri dan kesadaran untuk

menghargainya. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan meningkatkan wawasan, perilaku, dan keterampilan sehingga menciptakan siswa yang berilmu dan berkarakter dalam menerima perbedaan (Barnawi & Arifin, 2012). Pendidikan berbasis multikultural dalam sastra tertuang dalam kumpulan cerita *Aku Anak yang Berani 3* yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar

Kumpulan cerita *Aku Anak yang Berani 3* merupakan cerita bergambar terbitan Gramedia Pustaka Utama terdiri dari sepuluh cerita mengandung nilai-nilai multikultural yang berbeda dalam setiap ceritanya. Cerita pertama berjudul *Kampung Pelangi* yang menggambarkan toleransi umat beragama, *Di Mana Pisangnya* menceritakan tentang Indonesia yang terdiri dari bermacam suku dan bahasa tidak membuat terjadinya perdebatan, namun menambah khasanah kekayaan bangsa. *Audisi Tari* tentang perbedaan bentuk fisik tidak membuat kita saling membedakan satu dengan yang lainnya, *Belajar Bersama* menceritakan tipe belajar anak yang berbeda dan saling melengkapi, *Emangnya Kamu Bisa* bercerita tentang perbedaan gender yang ada tidak membuat kita harus saling berpikiran negatif bahwa laki-laki atau perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan tertentu. Cerita *Kebaikan Nara* mengubah pandangan Amel bahwa pertemanan tidak dinilai dari kekayaan, tetapi dari ketulusan hati, *Kejutan Ulang Tahun* bercerita bahwa tiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi jangan minder, *Panggil Aku Eza*

bercerita tentang Eza yang memiliki kekurangan fisik, yaitu tuli namun tetap diperlakukan sama dengan manusia lainnya, *Pancake atau Pesawat* berkisah tentang perbedaan pendapat yang harusnya tidak menimbulkan konflik, dan terakhir *Keluarga Tersayang* bercerita tentang anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan yang berbeda. Pada penelitian ini akan dianalisis mengenai nilai Pendidikan multicultural yang terkandung dalam sepuluh cerita tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif dengan analisis isi. Sumber penelitian berupa sepuluh cerita di dalam cerita anak *Aku Anak yang Berani 3*, yaitu *Kampung Pelangi*, *Di Mana Pisangnya?*, *Audisi Tari*, *Belajar Bersama*, *Emangnya Kamu Bisa?*, *Kebaikan Nara*, *Kejutan Ulang Tahun*, *Panggil Aku Eza*, *Pancake atau Pesawat*, dan *Keluarga Tersayang*. Objek penelitian berupa nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari toleransi antarumat beragama, menghargai perbedaan suku dan bahasa, menghormati perbedaan fisik, kesederajatan gender, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang meliputi perbedaan cara belajar, keadaan ekonomi, perbedaan pendapat, perbedaan kemampuan, dan perbedaan keadaan keluarga. Data dikumpulkan dengan mengkaji teks, mencatat dan menganalisis temuan. Teknik analisis data menggunakan teknik simak dan catat. Data diklasifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan berdasarkan nilai pendidikan multikultural, lalu

diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis nilai multikultural pada 10 cerita pada buku *Aku Anak Berani 3*, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Multikultural dalam Cerita Anak

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Judul Cerita Anak
1	Toleransi antarumat beragama	<i>Kampung Pelangi</i>
2	Menghargai Perbedaan suku dan bahasa	<i>Mana Pisangnya?</i>
3	Menghormati Perbedaan fisik	<i>Audisi Tari, Panggil Aku Eza</i>
4	Kesederajatan Gender	<i>Emangnya Kamu Bisa?</i>
5	Kebersamaan dalam perbedaan (cara belajar, ekonomi, pendapat, kemampuan, keadaan keluarga)	<i>Kebaikan Nara, Belajar Bersama, Kejutan Ulang Tahun Pancake atau Pesawat, dan Keluarga Tersayang</i>

Dari tabel di atas, terdapat lima nilai Pendidikan multikultural yang terkandung dalam sepuluh cerita yang terdapat pada buku *Aku Anak Berani 3*. Berikut adalah analisis dari masing-masing nilai Pendidikan multikultural.

#### 1. Nilai Pendidikan Multikultural Toleransi Antarumat Beragama

Nilai toleransi antarumat beragama tertuang pada cerita *Kampung Pelangi* yang

menggambarkan tokoh cerita bernama Made, Fatimah, Natalie, dan Yoga merupakan sahabat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Mereka hidup rukun di Kampung Pelangi. Made yang beragama Hindu berasal dari Bali selalu meletakkan bunga-bunga di depan rumah dan berdoa, Yoga beragama Budha sering sekali bercerita tentang dia dan keluarganya merayakan hari raya dan berdoa, Natalie yang setiap Minggu selalu ditunggu teman-temannta untuk bermain bersama. Ketika bermain bersama, suara Azan terdengar dari musala, Fatimah segera pamit untuk melaksanakan ibadah salat.

*Kampung Pelangi* juga menceritakan bagaimana ketika memasuki hari raya masing-masing agama. Ketika lebaran, teman-teman Fatimah diundang untuk mencicipi ketupat dan opor ayam buatan ibunya, ketika lebaran, Natalie ke luar kota merayakan bersama keluarganya. Namun, Natalie tidak pernah lupa memberikan oleh-oleh untuk teman-temannya. Ketika Made merayakan Nyepi, tidak ada teman-temannya yang mengajak bermain sebagai tanda penghormatan. Begitu pula dengan Yoga yang merayakan waisak, ia pergi ke Borobudur untuk perayaan dan menitipkan hewan peliharaannya kepada teman-temannya.

Keharmonisan kehidupan di tengah perbedaan agama di kampung Pelangi sangat terasa. Toleransi antarumat beragama yang digambarkan pada cerita ini sangat indah, perbedaan bukan memunculkan konflik, tetapi melahirkan keberagaman untuk saling menghormati dan

menghargai. Perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk tetap berteman dan bermain bersama. Toleransi antarumat beragama seperti ini sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat Indonesia yang lahir dengan berbagai agama yang berbeda.

## 2. Nilai Pendidikan Multikultural Menghargai Perbedaan Suku dan Bahasa

Penerimaan terhadap suku dan bahasa yang berbeda tercermin pada cerita *Di Mana Pisangnya?* Ajeng yang berasal dari Surabaya dengan suku Jawanya menuju ke Bandung, bertemu dengan Irma, sepupunya yang bersuku Sunda. Irma mengajak Ajeng bermain dengan teman-temannya, dan Irma menggunakan bahasa Sunda yang tidak dipahami Ajeng. Seperti yang terlihat pada potongan percakapan berikut.

Saat asyik bermain, tiba-tiba Leni berdiri. "Eh, iya. *Urang boga gedang! Siapa yang mau? Semua langsung berteriak, Mau!*

Gedang? Pisang? Wah, enak nih makan pisang goreng, Pikir Ajeng ikut senang. Tak berapa lama, Leni datang. Bukannya membawa pisang goreng, ia malah membawa mangkuk berisi irisan papaya segar.

"Ajeng, *gedang dalam bahasa Sunda artinya papaya, haha*" kata Jinan

Multikulturalisme terlihat bahwa perbedaan daerah dan suku yang ada di Indonesia juga berakibat pada perbedaan bahasa yang digunakan. *Gedang* dalam bahasa Jawa berarti *pisang*, sedangkan dalam bahasa Sunda berarti *papaya*. Dalam cerita

juga terlihat perbedaan arti kata *amis* dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dalam bahasa Sunda, *amis* berarti *manis* sedangkan dalam bahasa Jawa *amis* berarti *bau ikan*. Walaupun terdapat perbedaan daerah, suku, dan bahasa, tidak membuat pertemanan antara Ajeng, Irma, Jinan, Gilang goyah. Mereka tetap menikmati kebersamaan di tengah perbedaan yang ada. Perbedaan suku dan bahasa yang ada bukan untuk diperdebatkan, tetapi membuat negara Indonesia kaya akan budaya. Tiap daerah memiliki suku, bahasa, pakaian adat, rumah ada, makanan khas, dan perbedaan lainnya semakin menjadikan Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam dan mampu hidup rukun di tengah perbedaan tersebut.

## 3. Nilai Pendidikan Multikultural Menghormati Perbedaan Fisik

Perbedaan warna kulit dan bentuk fisik tercermin dalam cerita *Audisi Tari*. Dilan, Nira, dan Vania sedang melakukan audisi untuk mencari anggota baru grup tari mereka. Nira terlihat kecewa dan tidak yakin mereka memiliki kemampuan dalam bidang tari karena penampilan fisik para pendaftar tersebut. Ada yang berkulit putih, berkulit hitam, bertubuh tinggi dan pendek, serta ada juga yang gemuk dan juga kurus. Melihat tampilan tersebut, Nira sudah *under estimate* terhadap mereka semua padahal para peserta belum mulai menari.

Di luar perkiraan, semua menampilkan tarian yang sangat mengagumkan. Yang berkulit putih, hitam, tinggi, pendek, gemuk dan kurus beraksi sehingga membuat Dilan, Nira, dan Vania begitu senang.

Seperti terlihat pada potongan cerita berikut

*“Wah, aku telah salah menilai penampilan mereka”, ujar Nira merasa bersalah. “Dengan bergabungnya mereka, kita akan menjadi tim yang hebat!” seru Nira.*

Keterbatasan fisik pada cerita *Panggil Aku Eza* menceritakan tentang tokoh bernama Eza yang tidak dapat mendengar. Walaupun memiliki keterbatasan, teman-teman lainnya tidak pernah membedakan. Eza tidak dikucilkan dan tetap bermain bersama teman-teman lainnya. Dari dua cerita ini mengajarkan bahwa kita untuk tidak menilai kemampuan orang lain dari bentuk fisik mereka. Perlakukanlah semua manusia secara sama karena tiap manusia dilahirkan dengan kondisi fisik yang berbeda-beda, dan hal tersebutlah yang membuat manusia itu menjadi unik.

#### **4. Nilai Pendidikan Multikultural Kesederajatan Gender**

Cerita *Emangnya Kamu Bisa?* menggambarkan tokoh Dania dan Seno yang awalnya selalu berpikiran negatif mengenai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin mereka. Dania mengajak Seno bermain, dan Seno menawarkan untuk bermain layang-layang. Namun, Seno menganggap layang-layang merupakan permainan anak laki-laki dan perempuan tidak akan bisa memainkannya.

Saat bermain, layang-layang Seno tersangkut di pohon dan dengan cekatan Dania memanjat pohon untuk mengambil layang-layang

tersebut. Seno kaget karena dalam pikirannya, memanjat pohon adalah aktivitas anak laki-laki dan berkata pada Dania, *“Kamu Keren! Bisa manjat pohon begitu!”*. Ternyata apa yang ada di pikiran Seno salah, perempuan juga bisa memanjat, dan tidak dilihat dari dia laki-laki atau perempuan.

Begitu pula dengan Dania yang beranggapan memasak adalah pekerjaan hanya bisa dilakukan oleh perempuan, tapi ternyata Seno bisa memasak nasi goreng yang nikmat. Seperti pada potongan percakapan berikut:

*“Memangnya kamu bisa masak? Yang jago masak kan anak perempuan!”* kata Dania. Seno mendengus. Lihat saja nanti. *Akan kubuktikan!”*

Dari cerita *Emangnya Kamu Bisa?* ini diketahui bahwa perbedaan gender atau jenis kelamin jangan membuat manusia percaya pada stigma yang berkembang di masyarakat. Bermain layang-layang dan memanjat adalah aktivitas laki-laki, memasak adalah aktivitas yang dilakukan perempuan. Perbedaan ini dapat membuat ketidakadilan di antar laki-laki dengan perempuan dan hal seperti ini sangat rentan menimbulkan permasalahan nantinya. Sedari kecil, anak harus sudah diajarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Jangan pernah menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan. Semua harus diperlakukan secara adil.

## 5. Nilai Pendidikan Multikultural Kebersamaan dalam Perbedaan

Kebersamaan dalam perbedaan mencakup perbedaan cara belajar, ekonomi, pendapat, kemampuan, keadaan keluarga yang terdapat pada cerita *Belajar Bersama*, *Kebaikan Nara*, *Kejutan Ulang Tahun*, *Pancake atau Pesawat*, dan *Keluarga Tersayang*. Perbedaan-perbedaan ini juga merupakan bagian dari pendidikan multikultural. *Belajar Bersama* menceritakan perihal perbedaan cara belajar tiap anak itu berbeda-beda, ada yang auditori, kinestetik, dan juga visual. Perbedaan ini jangan dijadikan permasalahan ketika melakukan kegiatan bersama. Jadikan cara belajar ini untuk saling melengkapi sehingga hasil belajar menjadi jauh lebih maksimal.

Nilai pendidikan multikultural mengenai perbedaan kondisi ekonomi tiap orang tercermin dari cerita *Kebaikan Nara*. Pada saat tahun ajaran baru, tiap anak di sekolah memamerkan peralatan sekolah mereka yang baru, mulai dari pensil, tempat pensil, tas, dan sepatu. Namun tidak begitu dengan Nara. Ia masih memakai tas lamanya dengan alasan tas tersebut masih bisa dipakai dan keluarga Nara harus berhemat. Kondisi ekonomi Nara lebih kurang dibanding teman lainnya. Awalnya karena perbedaan kondisi ekonomi ini membuat Amel sedikit membedakan Nara. Seperti pada potongan percakapan berikut.

*“Wah, gitu ya? Aku duduk dekat Sinta saja deh kalau gitu. Dia juga punya barang baru. Pasti seru kalau aku duduk dekat dia. Barang-barang kami sama-sama keren.”* Namun, berkat kebaikan Nara meminjamkan

pensil dan penghapusnya pada Amel karena Amel kehilangan pensil dan penghapusnya, Amel akhirnya menyesali perbuatannya. Ia menyadari bahwa memilih teman bukan karena kaya atau miskinnya, tetapi dari ketulusan dan kebaikan.

Perbedaan kondisi ekonomi tiap orang bukan menjadi alasan kita harus membedakannya. Bertemanlah dengan siapa saja asalkan memberikan dampak yang positif dalam ruang lingkup pertemanan. Ini sangat terlihat pada cerita *Kebaikan Nara*. Pada akhirnya orang akan menilai kita karena kebaikan yang kita miliki, bukan karena kekayaan.

Pada cerita *Kejutan Ulang Tahun* memberi gambaran bahwa tiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, ada yang pintar bernyanyi, membuat *cupcake*, membuat hiasan. Dimas merasa minder karena tidak memiliki kemampuan seperti temannya. Namun tanpa disadari, Dimas berbakat mengatur dan merencanakan sesuatu sehingga kejutan ulang tahun untuk ibu guru berjalan dengan lancar. Tiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi jangan pernah merasa minder.

*Pancake atau pesawat* mengajarkan kepada kita bahwa perbedaan pendapat dalam bersosialisasi dengan orang lain itu biasa terjadi. Jangan jadikan perbedaan tersebut alasan untuk saling menjatuhkan dan menyalahkan orang yang tidak sependapat dengan kita. Jika terjadi perbedaan pendapat, hargailah dan cari solusi terbaik untuk menyelesaikannya. Terakhir, perbedaan keadaan keluarga terdapat pada cerita *Keluarga*

*Tersayang* yang menceritakan anak-anak yang diceritakan dalam keadaan keluarga yang berbeda-beda. Ada yang orang tuanya lengkap, ada yang kedua orang tuanya berpisah, ada yang tinggal hanya dengan ibunya karena ayahnya sudah meninggal, dan ada juga yang dibesarkan dalam keluarga angkat. Perbedaan yang ada dapat dijadikan alasan untuk saling menguatkan dan saling menyayangi.

## **6. Representasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar**

Pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam karya sastra, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar wajib dilakukan. Pembelajaran sastra bukan hanya bersifat kognitif dengan mengajarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga harus mengajarkan kepada mereka nilai-nilai multikultural yang masuk pada ranah afektif. Siswa harus diajarkan mengenai sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Mana yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, benar dan juga salah. Dari usia pendidikan dasar inilah anak-anak dibekali nilai-nilai multikultural agar ke depannya mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sekolah dasar adalah dengan menyajikan cerita yang syarat akan unsur perbedaan. Siswa diminta untuk duduk secara berkelompok, mendiskusikan nilai-nilai multikultural yang ada dalam cerita lalu mendiskusikannya di depan kelas. Siswa juga diminta menghubungkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam cerita dengan kehidupan real

mereka mulai dari toleransi antarumat beragama, menghargai perbedaan suku dan bahasa, menghormati perbedaan fisik, kesederajatan gender, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang meliputi perbedaan cara belajar, keadaan ekonomi, perbedaan pendapat, perbedaan kemampuan, dan perbedaan keadaan keluarga dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tiap kelompok akan menjelaskan contoh konkret mengenai nilai multikultural yang pernah mereka alami dan bagaimana menyikapinya.

Dengan pembelajaran sastra berbasis pendidikan multikultural di sekolah dasar diharapkan agar siswa dapat memahami sedini mungkin bahwa mereka hidup di dalam perbedaan. Tiap orang tidak pernah sama, dan akan selalu berbeda. Jangan jadikan perbedaan tersebut sebagai suatu permasalahan yang nantinya bisa memicu konflik. Namun, jadikanlah perbedaan-perbedaan yang ada sebagai kekayaan negara, bangsa, dan kekayaan terhadap diri sendiri.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kesepuluh cerita tersebut memberi gambaran bahwa tidak ada yang sama di dunia ini, penuh perbedaan, dan bagaimana cara untuk saling menyikapi perbedaan tersebut sehingga tidak terjadi perselisihan dan konflik. Oleh sebab itu, cerita anak ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra berbasis pendidikan multikultural di sekolah dasar. Nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Kunci multikultural adalah toleransi akan adanya perbedaan. Pembelajaran

sastra berbasis multikultural di sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa walaupun Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, agama, etnis yang berbeda tetapi tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Walaupun berbeda-beda, Indonesia tetap satu seperti terdapat pada semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Diharapkan cerita anak berbasis multikultural ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa bahwa bangsa Indonesia itu bersifat multikultural, dan mereka harus dapat menerima, menghargai, dan saling toleransi terhadap perbedaan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1).  
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Barnawi & Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Djumala, R. (2017). Multikulturalisme dalam bacaan anak Indonesia. *Proceedings Literary Studies Conference*, 119–123.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Anak dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 137–144.
- Hanum, F. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan*. 1–17.
- Ikhwan, W. K. (2013). Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dengan Model Play-Learning dan Performance-Art Learning di SDN Banyuajuh 4. *Widyagogik*, 1(1), 70–84.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). Heliyon A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(April 2020), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Morse, A. (2018). BETWEEN SUMMER AND WINTER: LATE SOVIET CHILDREN'S LITERATURE AND UNOFFICIAL POETRY. *Russian Literature*, 96–98, 105–135. <https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2018.05.005>
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Park, S., & Antonio, K. (2021). The Arts in Psychotherapy Globalization in art therapy education: Multicultural training in South Korean context. *The Arts in Psychotherapy*, 72(November 2020), 101742. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101742>

- Ridwan, M. (2016). Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Fabel Kisah Dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar). *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 6(01), 95–109.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.299>
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Virgona, A., & Kashima, E. S. (2021). International Journal of Intercultural Relations Diversity ideologies and flourishing : An Australian study comparing polyculturalism , multiculturalism , and colorblindness ☆. *International Journal of Intercultural Relations*, 81(February), 236–251.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintr.el.2021.02.002>
- Widayai, S. dan I. W. H. (2020). *Penulisan Naskah Anak Usia Dini*. CV Jakad Media Publishing.
- Widodo. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Foundasia*, X(1), 1–21.